

Kajian Arsitektur Masjid Teungku di Anjong, Banda Aceh: Rekonsiliasi Antara Tradisi dan Modernitas

Muhammad Ridho¹, Zya Dyena Meutia², Dedy Ruzwardy³

Jurusan Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Email: zya.meutia@ar-raniry.ac.id, deddyruzwardy@ar-raniry.ac.id

Abstract. *The Peulanggahan Mosque in Banda Aceh serves as a historical landmark showcasing the architectural interplay between traditional Acehese styles and modern construction techniques. This paper investigates the spatial evolution, functional transformation, and material adaptation of the mosque through qualitative analysis. Findings highlight the mosque's pivotal role in preserving Islamic cultural heritage while adapting to contemporary needs. The research analyzes three primary aspects: (1) patterns of spatial expansion, (2) changes in functionality over time, and (3) reconciliation of traditional and modern architectural elements. The mosque's adaptations following the 2004 tsunami exemplify its resilience and the community's commitment to maintaining its cultural and religious significance. By combining traditional materials such as wood and ijuk with modern materials like concrete and glass, the mosque maintains its historical identity while addressing current requirements. Additionally, the mosque continues to function as a hub for both religious practices and socio-cultural activities, reflecting its enduring relevance to the local community. The study underscores the importance of preserving historical architecture in evolving urban contexts and provides insights for similar projects aimed at integrating heritage conservation with modern development.*

Keywords: *Aceh mosque, architectural reconciliation, Islamic heritage, spatial transformation, material adaptation*

Abstrak. *Masjid Peulanggahan di Banda Aceh merupakan penanda sejarah yang mencerminkan perpaduan arsitektur tradisional Aceh dengan teknik konstruksi modern. Penelitian ini mengkaji evolusi spasial, transformasi fungsi, dan adaptasi material masjid melalui analisis kualitatif. Temuan menunjukkan peran penting masjid dalam melestarikan warisan budaya Islam sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan kontemporer. Penelitian ini menganalisis tiga aspek utama: pola ekspansi spasial, perubahan fungsi dari waktu ke waktu, dan rekonsiliasi elemen arsitektur tradisional dan modern. Adaptasi masjid setelah tsunami 2004 menunjukkan ketahanannya dan komitmen masyarakat untuk menjaga signifikansi budaya dan religiusnya. Dengan menggabungkan bahan tradisional seperti kayu dan ijuk dengan bahan modern seperti beton dan kaca, masjid ini mempertahankan identitas historisnya sambil memenuhi kebutuhan zaman. Selain itu, masjid tetap berfungsi sebagai pusat praktik keagamaan dan kegiatan sosial-budaya, mencerminkan relevansinya yang berkelanjutan bagi komunitas lokal. Studi ini menyoroti pentingnya melestarikan arsitektur historis dalam konteks urban yang berkembang dan memberikan wawasan untuk proyek serupa yang bertujuan mengintegrasikan konservasi warisan dengan pembangunan modern.*

Kata Kunci: *Masjid Aceh, rekonsiliasi arsitektur, warisan Islam, transformasi spasial, adaptasi material*

Diterima : 13 November 2024 | Diterbitkan: 23 Desember 2024 | doi. 10.22373/jial.v2i2

Coressponding author : zya.meutia@ar-raniry.ac.id

1. Pendahuluan

Masjid Teungku di Anjong, yang berlokasi di Gampong Peulanggahan, Banda Aceh, adalah salah satu masjid tertua di Aceh dan memiliki nilai sejarah yang signifikan. Dibangun pada abad ke-18 oleh Teungku Di Anjong, seorang ulama terkemuka pada masanya, masjid ini menjadi saksi perkembangan Islam di Aceh, baik sebagai pusat ibadah maupun kegiatan sosial. Lokasi masjid di kawasan strategis membuatnya tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga pusat pengembangan ilmu agama dan tradisi lokal.

Sejarah panjang Masjid Teungku di Anjong mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Aceh. Bangunan ini telah mengalami berbagai perubahan akibat pengaruh kolonialisme, perubahan sosial-politik, serta bencana alam seperti tsunami tahun 2004 yang menghancurkan sebagian besar wilayah Banda Aceh. Masjid ini menjadi simbol ketahanan masyarakat Aceh dalam menghadapi perubahan zaman, di mana rekonstruksi pasca-tsunami menjadi bukti nyata komitmen mereka untuk menjaga identitas budaya dan religius. Masyarakat setempat tidak hanya membangun kembali masjid dengan material modern seperti beton dan kaca tetapi juga mempertahankan elemen tradisional seperti atap berjenjang yang khas.

Sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di Aceh, Masjid Teungku di Anjong memiliki peran penting dalam membentuk identitas spiritual dan budaya masyarakat. Fungsi masjid yang awalnya hanya sebagai tempat ibadah berkembang menjadi pusat kegiatan sosial seperti kenduri, ziarah kubur, dan pelaksanaan acara-acara tradisional lainnya. Transformasi ini mencerminkan bagaimana masyarakat Aceh menjaga keseimbangan antara warisan tradisional dan tuntutan modernitas.

Masjid ini juga memiliki nilai arsitektural yang menarik. Dibangun dengan bahan-bahan lokal seperti kayu, ijuk, dan bambu pada masa awal, masjid ini mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam. Namun, seiring waktu, bahan-bahan tersebut digantikan oleh material yang lebih tahan lama seperti beton dan kaca untuk meningkatkan daya tahan struktur. Pergantian material ini tidak mengurangi nilai historis masjid tetapi justru menjadi bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman.

Kajian pelestarian pasca-bencana oleh (Dewi, 2015) menekankan bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga simbol pemulihan kolektif. Adaptasi material seperti penggunaan beton pasca-tsunami menunjukkan bagaimana komunitas mempertahankan tradisi melalui modernisasi, sebuah konsep yang didukung oleh (Sudirman, 2011). Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Nisa & Zahra (2025) dan Meutia dan Araby (2021) yang menunjukkan bahwa pelestarian arsitektur masjid tradisional dapat menjadi model keberlanjutan di lingkungan urban.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Masjid Teungku di Anjong merekonsiliasi elemen tradisional dan modern dalam arsitekturnya. Kajian ini difokuskan pada tiga aspek utama: pola ekspansi ruang, transformasi fungsi, serta bentuk dan materialitas bangunan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai upaya pelestarian arsitektur warisan di tengah tuntutan perkembangan zaman. Masjid Teungku di Anjong juga menjadi contoh penting bagaimana arsitektur dapat berperan sebagai media rekonsiliasi antara masa lalu dan masa kini, sehingga dapat terus relevan bagi generasi mendatang.

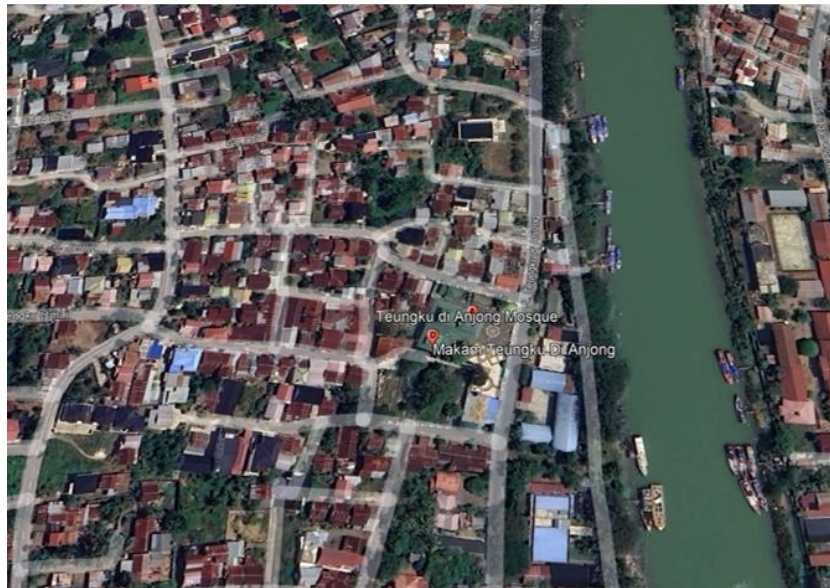
2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami dinamika arsitektural dan sosial budaya Masjid Teungku di Anjong. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mendalam, observasi langsung terhadap elemen arsitektur, serta analisis dokumen historis seperti peta lama, catatan renovasi, dan gambar teknis. Data yang terkumpul dianalisis

secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola transformasi dan rekonsiliasi antara tradisi dan modernitas. Pendekatan ini memberikan pemahaman holistik mengenai peran Masjid Teungku di Anjong sebagai cerminan adaptasi budaya dan arsitektural di Aceh.

3. Hasil & Diskusi/ Pembahasan

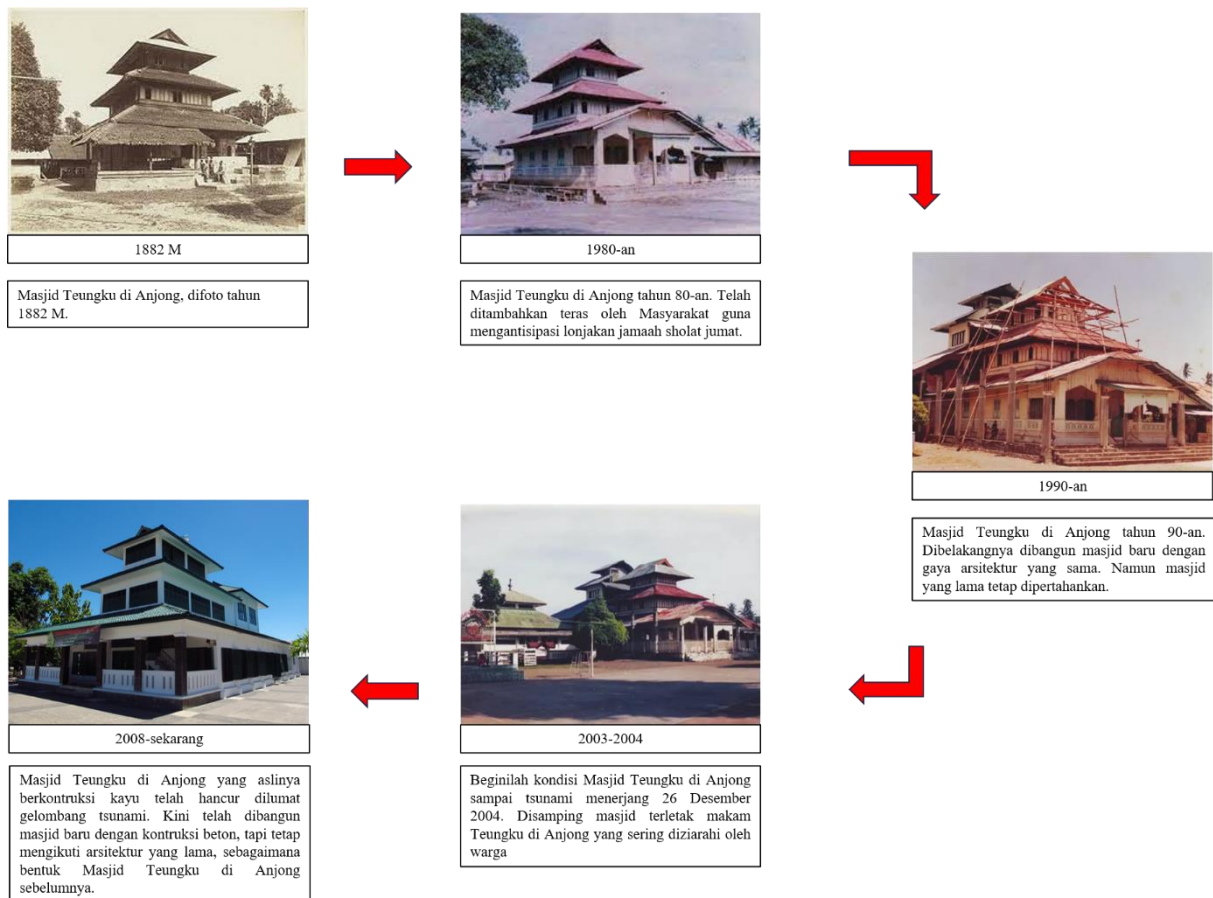
Masjid Teungku di Anjong terletak di Gampong Peulanggahan, Kecamatan Kutaraja, Kota Banda Aceh. Letaknya berada di sisi barat Krueng Aceh. Masjid ini hanya berjarak sekitar 10 menit dari pusat kota Banda Aceh.



Gambar 1. Lokasi Masjid Teungku di Anjong di Kecamatan Kutaraja, Banda Aceh
(dokumentasi pribadi, 2024)

Masjid Teungku di Anjong merupakan salah satu masjid tertua di Aceh yang memiliki nilai sejarah pada masa kejayaan Kerajaan Aceh. Masjid Teungku di Anjong didirikan pada abad ke-18 Masehi. Pembangunan masjid ini dilakukan oleh Tgk Dianjong, yang mempunyai nama asli Habib Abubakar bin Husein Bilfaqih pada tahun 1967 Masehi. Beliau berasal dari wilayah Hadhramaut, negeri Yaman. Beliau datang ke Aceh untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Masyarakat Peulanggahan memberikan nama Masjid Teungku di Anjong sebagai ungkapan penghormatan dan penghargaan terhadap ulama yang mendirikan masjid ini.

Gaya bangunan masjid ini menyerupai Masjid Tuha Indrapura, Masjid Tuha Indrapurwa dan beberapa masjid khas Aceh lainnya di masa lalu. Masjid Teungku di Anjong telah mengalami beberapa kali renovasi tanpa mengubah bentuk dan arsitektur bangunan. Tsunami yang menerjang Aceh pada 26 Desember 2004 turut meluluhlantakan bangunan Masjid Teungku di Anjong.



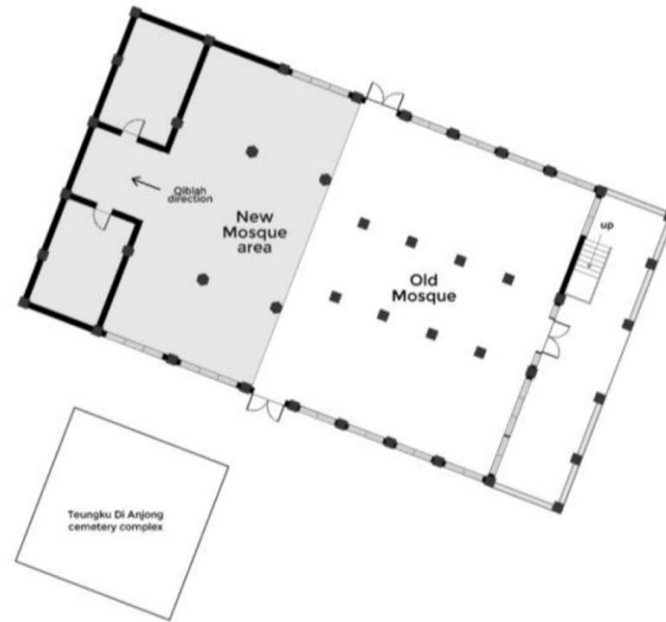
Gambar 2. Tranformasi Masjid Teungku di Anjong dari Masa ke Masa (dokumentasi pribadi, 2024)

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan ditemukan beberapa rekonsiliasi elemen tradisional dan modern pada arsitektur Masjid Teungku di Anjong

1. Pola Ekspansi Renovasi

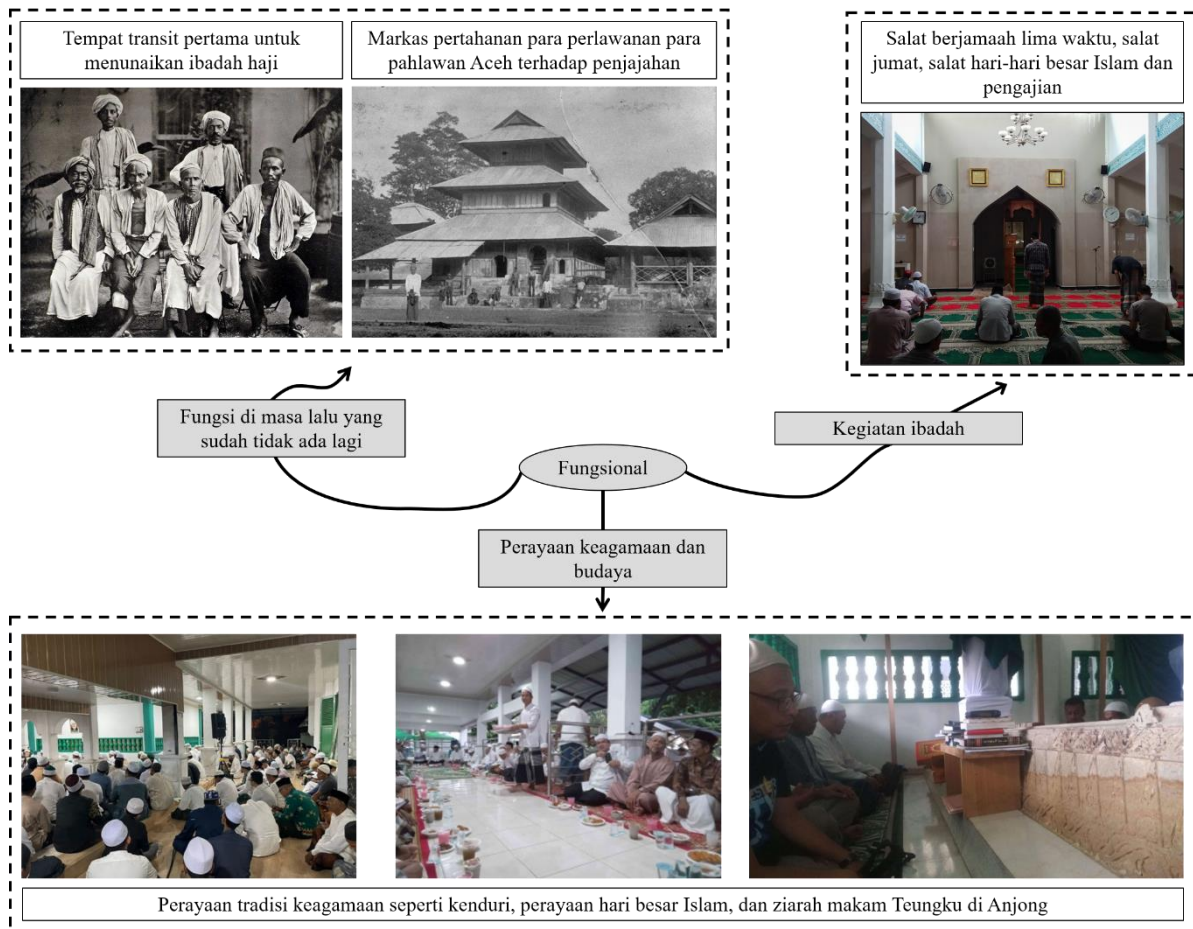
Masjid Teungku di Anjong setelah tsunami 2004 menunjukkan pola ekspansi yang mengintegrasikan elemen tradisional dan modern. Penambahan ruang dilakukan di area mihrab dan serambi depan untuk meningkatkan kapasitas jamaah. Penggunaan beton dan kaca menggantikan bahan kayu yang rusak akibat usia dan bencana. Namun, elemen atap berjenjang tetap dipertahankan sebagai identitas tradisional khas Aceh. Ekspansi ini tidak hanya menjawab kebutuhan praktis tetapi juga menciptakan harmoni antara desain asli dan tambahan modern. Penggunaan teknologi konstruksi modern juga meningkatkan ketahanan bangunan terhadap bencana di masa depan.

Perubahan denah masjid memperlihatkan perencanaan spasial yang adaptif. Ruang utama diperluas dengan mempertimbangkan sirkulasi jemaah, sementara area serambi difungsikan sebagai tempat berkumpul yang fleksibel. Hal ini menciptakan integrasi antara kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat.



Gambar 3. Denah Masjid Teungku di Anjong (Putri, 2023)

2. Transformasi Fungsi



Gambar 4. Fungsi Masjid Teungku di Anjong (dokumentasi pribadi, 2024)

Masjid Teungku di Anjong telah mengalami perkembangan fungsi dari sekadar tempat ibadah menjadi pusat kegiatan sosial-budaya masyarakat. Tradisi keagamaan seperti kenduri, perayaan hari besar Islam, zikir bersama, dan pengajian tetap berlangsung di masjid ini, memperkuat perannya sebagai penjaga tradisi lokal. Selain itu, masjid kini digunakan untuk kegiatan sosial seperti seminar, pelatihan, dan diskusi komunitas.

Keberadaan ruang serbaguna di serambi memungkinkan fleksibilitas penggunaan ruang untuk acara-acara yang melibatkan masyarakat. Penyesuaian fungsi ini menunjukkan bagaimana masjid berhasil menjawab kebutuhan komunitas modern tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang melekat. Masjid ini menjadi jantung komunitas, yang tidak hanya mengakomodasi kebutuhan rohani tetapi juga menjadi pusat solidaritas masyarakat pasca-tsunami.

3. *Adaptasi Materialitas*

Masjid Teungku di Anjong merupakan contoh adaptasi materialitas yang menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Awalnya, masjid dibangun dengan bahan lokal seperti kayu, ijuk, dan bambu, yang mencerminkan kearifan lokal dan sumber daya yang tersedia pada masanya. Namun, setelah tsunami, material seperti beton bertulang, kaca, dan baja mulai digunakan untuk meningkatkan daya tahan struktur terhadap bencana.

Elemen modern seperti panel kaca pada serambi memberikan kesan terbuka dan meningkatkan pencahayaan alami di dalam masjid. Sementara itu, elemen tradisional seperti ukiran kayu pada mimbar dan dinding tetap dipertahankan, memberikan kesan estetika khas Aceh yang autentik. Penggunaan atap berjenjang dengan teknik konstruksi modern menunjukkan keberhasilan masjid dalam menjaga identitas tradisionalnya sambil memenuhi kebutuhan struktural dan estetika zaman modern.



Gambar 5. Elemen Kaca pada Masjid Teungku di Anjong (dokumentasi pribadi, 2024)



Gambar 6. Mihrab Masjid Teungku di Anjong (dokumentasi pribadi, 2024)



Gambar 7. Elemen Tiang Beton Pada Masjid Teungku di Anjong (dokumentasi pribadi, 2024)



Gambar 8. Atap Masjid Teungku di Anjong (dokumentasi pribadi, 2024)

Material modern juga memberikan keuntungan dalam hal pemeliharaan dan efisiensi, sementara elemen-elemen tradisional memberikan nilai budaya yang tak tergantikan. Kombinasi ini menciptakan harmoni visual dan menunjukkan bagaimana arsitektur masjid dapat terus relevan meskipun menghadapi perubahan sosial dan teknologi.

4. Kesimpulan

Masjid Teungku di Anjong merupakan contoh nyata rekonsiliasi antara elemen arsitektur tradisional dan modernitas. Pola ekspansi yang dilakukan menunjukkan adaptasi yang efektif terhadap kebutuhan jamaah dan tantangan lingkungan, seperti bencana alam. Transformasi fungsi masjid dari sekadar tempat ibadah menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat mempertegas perannya sebagai jantung komunitas lokal. Adaptasi materialitas melalui penggunaan beton, kaca, dan baja yang dipadukan dengan elemen tradisional seperti ukiran kayu menunjukkan bahwa modernisasi tidak harus menghilangkan identitas budaya lokal.

Penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Masjid Teungku di Anjong dapat dijadikan model bagi proyek konservasi arsitektur lain, khususnya dalam konteks pelestarian bangunan bersejarah yang tetap relevan dengan kebutuhan kontemporer.

Referensi

- Andriansyah, M. D. (2024). PENGARUH MODERINISASI PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11).
- Azzahra, F., & Naasution, M. A. (2018, October). Tipologi Bentuk Masjid di Kota Banda Aceh. In *Seminar Nasional Teknologi Terapan, Banda Aceh*.
- Dewi, C. (2015). Iconic Architectural Heritage in Banda Aceh: Remembering and Conversation in Post-Disaster Contexts
- Hilmy, A. I., & Respati, Y. A. (2024). Evolusi Kontruksi Agama di Indonesia: Sinkretisme dan Koeksistensi dalam Lanskap Keagamaan: Integrasi Tradisi Lokal, Pengaruh Kolonial, dan Modernisasi. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 3(1), 75-86.
- Meutia, Z.D., & Araby, Z. (2021). Identifikasi Identifikasi Struktur dan ornamen bangunan masjid tradisional Tuha Ulee Kareng Aceh sebagai kearifan lokal, *Emara Indonesian Journal of Architecture* 6 (6 (1)), 31-39.
- Nisa, F. K., & Zahra, N. (2025). Tranformasi Arsitektur Tradisional ke Arsitektur Modern di Lingkungan Perkotaan. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(1), 77-83.
- Putri, A. S., & Fadhil, M. N. (2023). Aceh's Old Mosques: Reconciling Old and New Architecture. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 12(2), 149-186.
- Sari, L. H., Wulandari, E., & Idris, Y. (2024). An invesgitation of the sustainability of old traditional mosque architecture: case study of three mosque in Gayo Highland, Aceh, Indonesia. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 23(2), 528-542.
- Sudirman, S., Wibowo, A. B., Zahrina, C., & Dahlia, D. (2011). *Mejid-Mesjid bersejarah di Aceh Jilid 1*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.